

BAB II

MEMAHAMI TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa Arab *fasara*, kemudian mengikuti wazan “*taf’īl*”, bahkan ada yang berpendapat berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, menampakkan, atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*naṣara-yaṣuru*”, yang dikatakan “*asara (asy-syai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru fasran*”. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata tafsir merupakan kata kerja yang terbalik, berasal dari “*safara*” yang juga berarti menyingkap (*al-khasif*). Hal ini hampir sama dengan apa yang dipaparkan oleh Az-Zarqani bahwa tafsir menurut bahasa merupakan penjelasan (*al-idah* dan keterangan (*at-tabyin*), sesuai dengan firman Allah Swt.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”

Menurut istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas cara pengucapan lafaz-lafaz, petunjuk-petunjuk, hukum-hukum

Alquran, makna-makna yang mungkin baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.¹

Dalam Alquran kata tafsir diungkapkan hanya satu kali saja, yaitu dalam surat Al-Furqon:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar yang paling baik penjelasannya” (QS. Al-Furqon Ayat 33).*²

Tafsir menurut etimologi dari kata فسر berarti menjelaskan dan menyikapi makna yang logis karena itu berarti mengungkapkan tujuan yang dimaksud dari lafadz-lafadz yang sulit dipahami.³ Sedangkan menurut istilah terminologi banyak sekali rumusan yang dikemukakan oleh para ahli tafsir, diantaranya:

a. Menurut Az-Zarkasy yang dikutip oleh Rifat Syauqi

Nawawi dan M. Ali Hasan, Tafsir adalah:

التَّفْسِيرُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ فَهْمُ كِتَابِ اللَّهِ الْمَنْزَلِ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحُكْمِهِ.

¹ Holilurrohman, dkk. *Ilmu Alquran dan Tafsir*. (Bandung: Cv Arfino Raya), h. 185

² Rosihon Anwar dkk, *Ilmu Tafsir*, (Bandung, Cv Pustaka Setia, 2015), h. 14

³ Manna' Khalil al-Qattan. *Study Ilmu-ilmu Qur'an*, (Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), cet, Ke-3. H-456

“Tafsir ialah ilmu yang mengkaji tentang pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang dikandungnya serta hikmah-hikmah yang ada didalamnya.

- b. Menurut Al-Kilbi dalam Al-Thasil yang dikutip oleh Rifat Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, tafsir adalah:

اَلتَّفْسِيرُ شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَالْإِفْصَاحُ بِمَا يَفْتَضِيهِ بِنَصِّهِ أَوْ

إِشَارَتِهِ أَوْ بَحْوُهُ.

“Tasir adalah menerangkan Alquran, menjelaskan makna-maknanya, serta memperjelas apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nashnya, isyarat-isyaratnya maupun rahasianya yang terdalam.

- c. Menurut Abdul Azhim Al-Zarqani yang dikutipkan oleh Rifat Syauqi, tafsir adalah:

وَالتَّفْسِيرُ فِي الْإِصْطِلَاحِي : عِلْمٌ يُبْحَثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَلَالَتِهِ عَلَى الْمُرَادِ اللَّهِ تَعَالَى بِقَدْرِ طَاقِقِ الْبَشَرِ يَّةِ.

“Tafsir dalam pengertian istilah ialah ilmu yang di dalamnya dibahas tentang Alquran Al-Karim, dari segi dalilnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah SWT. Sesuai dengan kemampuan manusia biasa.

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas dapat ditegaskan bahwa tafsir adalah usaha manusia yang bertujuan menjelaskan Alquran, ayat-ayatnya, atau lafadz-lafadznya agar makna-maknanya yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar menjadi

terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga Alquran sebagai pedoman hidup manusia, menjadi pegangan hidup dan sumber hukum bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya.

Memahami hakikat tafsir, dalam perspektif filsafat ilmu, misalnya dapat dikemukakan tentang tafsir dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, objek materi tafsir adalah Alquran, sedangkan objek formanya adalah pemberian makna dan produksi makna untuk mengungkap maksud Alquran sesuai bekal keilmuan yang dimiliki sang penafsir dan konteks yang melingkupinya. Sedangkan secara aksiologis, tujuan tafsir Al-quran adalah untuk mendapatkan petunjuk (*Al-huda*) Alquran dalam aspek yang diinginkan oleh sang mufassir. Adapun epistemologi tafsir Alquran adalah proses pemberian makna Alquran sesuai dengan dua aspek tersebut (ontologi dan aksiologi tafsir).⁴

B. Metode Tematik

Metode menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik atau yang dibicarakan. Jadi metode tafsir tematik adalah cara untuk menafsirkan Alquran berdasarkan pokok-pokok masalah.⁵

⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*. (Serang: Depdikbud Banten Press), h.10

⁵ Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. (Jakarta: Putaka Amani) h, 252

Metode tematik juga dikenal dengan metode *maudū'i* berasal dari kata bahasa arab (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata (موضع) merupakan isim maf'ul yang berarti diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.⁶

Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau maudhui menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Alquran dan beda pula waktu dan tempat turunnya.⁷

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan dan mengambil kesimpulan secara khusus.

Dengan demikian, metode *maudū'i* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu topik

⁶ H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia 1990), cet. Ke-1, h. 83

⁷ Ali H asan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), cet, Ke-1 h.78

tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.

C. Mencari Akar Kemunculan Metode Tafsir Tematik

Metode Tafsir Tematik (*maudū'i*) jika ditelusuri pertumbuhannya sebenarnya telah ada sejak awal pertumbuhan penafsiran Alquran itu sendiri, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Alquran yang membahas sesuatu judul/topik, atau yang membahas beberapa ayat yang semakna, yang terkenal dengan sebutan tafsir Alquran dengan Alquran atau tafsir ayat dengan ayat. Ada sebuah contoh tafsir *maudū'i* pada masa Rosulullah SAW seperti penafsiran beliau terhadap kata-kata *az-zulmu* dalam ayat 82 surat *Al-An'am*.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (*syirik*), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. *Al-An'am*/6: 82).

Yang beliau tafsirkan dengan kemusyrikan yang terdapat dalam ayat 13, surat *Luqman*:⁸

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

⁸ H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, h. 86-87

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Lukman/31: 13)

Ali Khalil di dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah telah memberi pelajaran kepada para sahabat bahwa tidaklah menghimpun ayat mutasyabihat itu bisa memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan atau kerancuan.

Selain dari itu, kita dapat mengatakan bahwa semua penafsiran Alquran dengan Alquran sebenarnya disamping sebagai tafsir *bil ma'sūr* adalah juga tafsir *maudū'i*.

Contoh dari penafsiran yang demikian atara lain penafsiran kosa kata *كلمات* yang terdapat dalam ayat 37 surat Al-Baqarah:

﴿١٧﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمَ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang” (Q.S. Al-Baqarah/2 :37)

Dengan firman Allah ayat 23 surat Al-A'raf

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ

﴿١٢﴾ الْخَاسِرِينَ

“Keduanya berkata : “ Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika engkau telah mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya

pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi” (Al- a’raf/7 : 23).

Demikian pada perkembangan berikutnya kita menemukan benih tafsir *maudū’i* lebih banyak lagi, yang bertebaran didalam kitab-kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana, dan belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri, kadang-kadang masih dalam bentuk yang ringkas seperti yang terdapat dalam kitab tafsir karya Al-Fakhru al-Razi karya Al-Qurṭubi dan karya Ibn Arabi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan Ali Khalil sebenarnya pertama dari kajian tafsir *maudū’i* yang sebenarnya sudah ada tumbuh dilahan yang suci yang ditanamkan oleh Rosulullah SAW sendiri.

Selanjutnya bisa dikemukakan para ulama-ulama yang menuliskan kitab-kitab tafsir dan menggunakan metode tafsir *maudū’i* (tematik) antara lain:

1. Al-Allamah ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, dalam kitabnya *al-Bayan fī Aqşam Al-Qur’an*.
2. Al-Allamah Abu Ubaydah ibn al-Mufti, dalam kitabnya *Masas al-Qur’an*.
3. Al-Raghyon Al-Ishfahanya, dalam kitabnya *Mufradat al-Quran*.
4. Al-Allamah Abu Ja’far Al-Nuhasy, dalam kitabnya *Al-Nasikh wa al- Mansukh fī al-Quran*.

5. Al-Allamah Al-Wahidy, dalam kitabnya *Asbāb An-Nuzūl*
6. Al-Allamah Al-Jasshash, dalam kitabnya *Ahkām al-Qur'an*.⁹

Dari penjelasan diatas, orang-orang yang membaca kitab-kitab tulisan para ulama tersebut diatas melihat bahwa ulama yang menulis *asbāb an-nuzūl* misalnya, sudah tentu ia akan mencari semua ayat-ayat Alquran beserta sebab-sebab turunnya dan menjelaskan maksud dari padanya. Ulama yang menulis kitan Nasikh mansukh, juga tentu akan mencari ayat-ayat yang menaskhnya, demikian seterusnya.

Dengan melihat tasir-tafsir tersebut, bahwa dapat dipahami bahwa cikal bakal metode tafsir tematik atau *maudū'i* telah ada sejak masa lampau yang dipakai oleh para ulama dalam kitab tafsirnya, sekalipun mereka tidak bermaksud menjadikan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri. Hal tersebut menunjukkan kepada kita bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal yang baru di dalam sejarah studi Alquran. Yang baru bukanlah metode tetapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, sehingga belum ditemukan pengertian, rumusan dan langkah-langkah konkret dari metode tersebut untuk dapat dibedakan dengan metode-metode lainnya dan mempunyai karakteristik sendiri.

⁹ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h.82

Yang dianggap pelopor dan pencetus metode tafsir tematik dan *mauḍū‘i* adalah Syaikh Muhammad Abduh atau tafsir *al-mauḍū‘i*.

Sayyid al-Kummy adalah ketua jurusan pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo sampai tahun 1981 dari Fakultas Ushuluddin tersebut bermunculan tulisan dari para mahasiswa kajian-kajian tafsir Alquran dari segala seginya. Lahirlah kajian tentang taqwa dari Alquran dari segi kajian shalat, kajian zakat, kajian puasa, kajian haji, kajian peperangan, manusia dan lain-lain. kajian-kajian tersebutlah yang menjadikan metode tafsir *mauḍū‘i* suatu kenyataan (bukan hanya suatu teori).

Diantara kitab-kitab yang dianggap memakai metode tematik antara lain:

1. *Kitab min Huda al-Quran*, karya Syekh Mahmud Saltut.
2. *Al-Mar’ah fī al-Quran*, Karya Abbas Mahmud al-akkad.
3. *Ar-Ribba fī al-Quran*, karya Abu al-A’la al-Mauḍū‘i.
4. *Al-Aqidah fī al-Qur’an*, karya ustadz Muhammad Abu Zahroh.
5. *Ayat al-Quran*, karya Dr. Ahmad Kamal Mahdi.
6. Tafsir surat Yasin, karya Dr. Ali Hasan al-Aridi.
7. *Tafsir surat Al-fath*, karya Dr. Ahmad Sayyid al-Kummy.

8. Al-Uluhiyyah wa Al-Risalah, karya Dr. Muhammad Al-Samahy.
9. Muqawamat al-Insaniyah fi Alquran, karya Dr. Ahmad Ibrahim Mahna.
10. Adal fi Alquran, karya Dr. Ali Nashr al-Din.¹⁰

Selain yang tersebut diatas, masih banyak karya-karya yang memakai metode tafsir tersebut. Di Irak misalnya, ada seorang pakar yang memperkenalkan tafsir dengan metode ini yaitu Muhammad Al-Baqir al-Sadr dengan bukunya al-Madrasah Al-Quraniyah. Begitu juga di Indonesia kajian metode tafsir al-Maulu'i telah banyak diperkenalkan terutama oleh Prof. M. Quraish Shihab, yang seringkali menggunakan pendekatan *maudū'i* dalam kajian tafsir Al-Quraniyah.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan metode tafsir al-*Maudū'i* tidak terformat sebagai suatu metodologi yang inheren dalam penafsiran Alquran pada masa lampau adalah:

1. Karena dahulu pada awal pertumbuhan tafsir, maka masih mengambil spesialisasi dalam ilmu pengetahuan tertentu, yang tidak memungkinkan mereka untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran secara *maudū'i*.
2. Karena mereka belum terdesak untuk menggunakan tafsir *maudū'i*, hal ini mungkin disebabkan karena kebanyakan mereka adalah orang yang hafal seluruh ayat Alquran sehingga mereka mampu untuk menghubungkan isi ayat

¹⁰ Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h.91

yang satu dengan ayat yang lain yang sama membicarakan topik tertentu.¹¹

Sementara faktor-faktor yang mendorong munculnya perhatian dan minat untuk melakukan pembahasan baru berdasar corak tafsir *maudū'i* di zaman sekarang ini.

1. Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang mengatur petunjuk-petunjuk untuk mengatur kehidupan manusia di dunia agar dapat ditegakan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, maka wajib bagi umat Islam untuk mengkaji Alquran dengan kajian-kajian yang khusus, yang mampu mengungkapkan isi kandungan Alquran kepada manusia baik dari segi syari'at Alquran yang berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan manusia atau untuk menjelaskan kepada segala hukum dan dasar-dasar yang menegaskan bahwa Alquran itu mempunyai hubungan erat dengan masalah politik, sosial, ekonomi, perilaku, moral dan lain-lain, sehingga umat manusia makin menyadari dan merasakan bahwa Alquran bersama mereka dalam segala aspek kehidupan mempunyai hukum yang jelas mengenai semua perilaku individu dan masyarakat.
2. Dewasa ini banyak orang arab baik muslim maupun non muslim yang dengan semboyan demi ilmu, mempelajari

¹¹ H. Abdul Djalal H.A, *Urgensi tafsir Maudlu'i pada Masa Kini*, h. 89

masalah-masalah yang dikandung oleh Alquran. Studi mereka ini tidak jarang menghasilkan tuduhan mengenai kebathilan dan kelemahan Alquran mengingat hal diatas, maka wajib para ulama dan tokoh ulama tafsir zaman sekarang memperbaharui tafsir menuju kepada kajian Alquran secara tematik, yaitu suatu kajian yang akan menyajikan maksud-maksud dan tujuan Alquran dengan metode dan pemahaman relevan dengan perkembangan umat zaman sekarang. Selain itu juga metode ini dapat mensinkronkan ayat-ayat lainnya tampak kontradiksi. Juga menghindari tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

D. Nilai Strategis Tafsir Tematik

Selama 14 abad ini, khazanah intelektual Islam telah dipercaya dengan berbagai macam perspektif dan pendekatan dalam menafsirkan Alquran, walaupun demikian terdapat kecenderungan umum untuk memahami Alquran secara ayat perayat, bahkan kata-perkata, selain itu pemahaman akan Alquran terutama didasarkan pada pendekatan fiologis gramatikal. Pendekatan ayat-perayat atau kata-perkata dan ini tentunya menghasilkan pemahaman yang persial (sepotong) tentang pesan moral Alquran, bahkan sering menjadi penafsiran semacam ini secara tidak semena-mena menanggalkan Alquran dari konteks dan aspek kesejarahannya untuk membela sudut yang memungkinkan untuk bertanya

langsung pada Nabi ketika dihadapkan pada suatu persoalan Nabi Muhammad SAW. Sebagai suatu sumber informasi komunitas muslim saat itu tentang berbagai persoalan keagamaan dan urusan kemasyarakatan selalu memberi visi-visi yang jelas untuk menilai situasi-situasi dan insiden-insiden yang timbul pada masa sahabat. Karena kondisi sosial, spiritual dan intelektual pada masa itu sangat kondusif untuk memahami secara langsung pandangan-pandangan Alquran.

Sementara pada masa komunitas muslim sekarang suasana profetis semacam itu sudah tidak didapati lagi. Perkembangan dan perubahan zaman dan jauhnya jarak antara situasi kenabian membuat pemahaman atau pandangan-pandangan Alquran mengalami reduksi atau bahkan distorsi. Dengan demikian dapatlah diasumsikan bahwa, ketika suasana profetis tidak lagi ditemukan pada masa kini maka mengkaji secara langsung dan menetapkan visi Alquran secara konsepti-konsepsinya menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Pada tahapan inilah metode tafsir *maudū'i* yang menawarkan pandangan-pandangan Alquran memperoleh signifikasinya.

Kedua, ketika dunia telah mengalami perubahan akibat terjadinya interaksi sosial antara masyarakat muslim dengan non muslim dalam segala aspeknya, baik dari peradaban, pemikiran bahkan etika moral yang memungkinkan terjadinya benturan ideologi atau pandangan dunia, maka permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat muslim akan terasa kompleks

dan menuntut untuk diberikan solusinya. Permasalahannya adalah kemana umat Islam mencari solusi alternatif dalam menyelesaikan problematikanya yang cukup kompleks ini?, jawabannya adalah kembali kepada sumber pokok ajaran Islam (Alquran). Dengan menemukan kembali pandangan-pandangan Alquran yang utuh. Umat Islam tidak saja mampu menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupannya tetapi mereka akan selalu berada pada kehidupan lokal yang Islami yakni kehidupan yang berjalan di atas cahaya Qurani.

Terobosan baru dalam usaha menafsirkan ayat-ayat Alquran memang sudah dinanti oleh banyak pihak. Dalam kesibukan zaman dewasa ini, orang cenderung berfikir praktis, efisien dan hemat waktu. Karya tafsir yang cenderung menyibukan diri dengan faktor-faktor kebahasaan yang rumit, tebal-tebal dan tidak menarik orang untuk menelaahnya. Untuk mengisi kekosongan pasar ini, maka salah satu alternatif terobosan yang perlu ditempuh adalah tafsir tematik yang mengarah langsung kepada persoalan-persoalan atau isu aktual tertentu yang kemudian dilihat dari sudut dan sorotan terang wahyu Alquran. Namun model seperti ini perlu juga dijaga jangan sampai terkesan mengulang kembali pemahaman parsial dari Alquran.¹²

Metode ini membawa manusia kepada petunjuk Alquran tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci

¹² M.Amin Abdullah, *Study Agama Normativitas atau Historia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 144

atau disiplin Ilmu. Juga dapat dibedakan bahwa persoalan yang disentuh Alquran bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian metode tafsir *maudū'i* dapat membawa kita pada pendapat Alquran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawaban. Hal ini terjadi karena mufasir menempuh metode ini tidak berada pada posisi yang pasif, melainkan: *Pertama*, ia senantiasa berdialog dengan Alquran tentang persoalan tertentu. Akibat kecenderungan pemaksaan gagasan yang bukan maksud Alquran menjadi terhindar atau paling tidak ditekan pada sampai titik minimal. *Kedua*, keistimewaan metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang paradoks dalam Alquran sejalan dengan ilmu pengetahuan masyarakat.¹³

Model penulisan karya Fazlur Rahman dapat diangkat sebagai metode ini meskipun beliau sendiri tidak menamakan buku atau karyanya sebagai kitab tafsir, tetapi jika kita membaca pendahuluannya, kita akan memperoleh keterangan bahwa beliau merasakan adanya kebutuhan mendesak masyarakat muslim untuk memperoleh bimbingan Alquran sebagai *Hudal li al-Nas* sudah dimodifisir, diolah dan dikonstruksi sedemikian rupa.¹⁴

¹³ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1994), cet. Ke-6, h. 117

¹⁴ M.Amin Abdullah, *Study Agama Normativitas atau Historia*, h. 144

Lewat kreatifitas akal manusia berdasarkan tuntutan perkembangan zaman, dan dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah penafsiran yang ada, maka tafsir *maudū'i* (tematik) hendaknya ditumbuhkembangkan untuk memenuhi bimbingan rohani serta menamkan nilai-nilai spiritual Ilahi yang trasendetal dan sekaligus teraplikasikan secara immanent dalam kehidupan manusia.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dengan tidak menampilkan keberadaan-keberadaan metode lain dalam penafsiran Alquran, tafsir *maudū'i* sebagai suatu kerangka metodologis dapat dibuktikan validasinya dalam memahami dan menemukan pesan-pesan Alquran secara utuh dan integral.

E. Pentingnya Tafsir *Maudū'i*

Menurut M. Quraish Shihab, tafsir tematik mempunyai keistimewaan dalam menuntaskan persoalan-persoalan masyarakat dibandingkan dengan metode lainnya, diantaranya sebagai berikut.¹⁵

1. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadis Nabi adalah suatu cara terbaik dalam menafsirkan Alquran.
2. Kesimpulan yang dihasilkan oleh metode tematik mudah dipahami sebab membawa pembaca pada petunjuk Alquran tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan demikian, metode ini dapat

¹⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, h. 117

membawa kita pada pendapat Alquran tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawabannya. Hal ini membuktikan bahwa Alquran adalah petunjuk hidup.

3. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Alquran, sekaligus membuktikan bahwa Alquran sejalan dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Ali Hasan Al-Arid mengatakan bahwa ada beberapa urgensi metode *mauḥū'i* pada era sekarang ini.¹⁶

1. Metode *mauḥū'i* berarti menghimpun ayat-ayat Alquran yang tersebar pada bagian surat dalam Alquran yang berbicara tentang suatu tema. Tafsir dengan metode ini termasuk tafsir *bi al-ma'sur* dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufasir dari kesalahan.
2. Dengan menghimpun ayat-ayat tersebut, seorang pengkaji dapat menemukan relevansi dan hbunga antar ayat tersebut.
3. Dengan metode *mauḥū'i*, seorang pengkaji mampu memberikan suatu pemikiran dan jawaban yang utuh dan tuntas tentang suatu tema dengan cara mengetahui, menghubungkan, dan menganalisis secara komprehensif terhadap semua yat yang berbicara tentang tema tersebut.

¹⁶ Muqowin, *Metode Tafsir, Makalah Seminar Alquran*, h. 22-23

4. Dengan metode ini, seorang pengkaji mampu menolak dan menghindarkan diri dari berbagai kesamaran dan kontradiksi yang ditemukan dalam ayat.
5. Metode *mauḍū‘i* sesuai dengan perkembangan zaman modern yang mana terjadi diferensiasi pada tiap-tiap masalah dan masing-masing masalah tersebut perlu penyelesaian secara tunas dan utuh, seperti sebuah sistematika buku yang membahas tema tertentu.
6. Dengan metode *mauḍū‘i*, orang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan berbagai segi dan sistem tema.
7. Metode *mauḍū‘i* memungkinkan seorang pengkaji sampai pada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah tanpa harus bersusah payah dan menemui kesulitan.
8. Metode *mauḍū‘i* mampu mengantarkan mufasir pada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah, terlebih lagi pada saat ini telah banyak bertaburan “kotoran” terhadap hakikat agama-agama sehingga tersebar doktrin-doktrin kemanusiaan dan ajaran-ajaran yang sulit untuk dibedakan.

Dari paparan di atas, ada beberapa kelebihan metode *mauḍū‘i*:

1. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan hidup selalu tumbuh dan berkebang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Metode *mauḍū‘i* sebagai penafsiran untuk menjawab tantangan tersebut

berupaya menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat.

2. Praktis dan sistematis, tafsir dengan metode tematik disusun secara praktis dan sistematis agar mampu memecahkan permasalahan yang timbul.
3. Dinamis. Metode tematik tafsir Alquran selalu dinamis, sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan *image* di dalam pikiran pembaca dan pendengarnya bahwa Alquran senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini di semua lapisan dan strata sosial.
4. Membuat pemahman mnjadi utuh. Engan ditetapkannya judul-judul yang akan dibahas, pemahaman ayat-ayat Alquran dapat diserap secara utuh. Selain itu, metode tematik ini juga dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas. Akan tetapi, dalam menafsirkan Alquran, mufasir harus benar-benar memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku sehingga tidak terjerumus pada kesalahan.¹⁷

¹⁷ Holilurohman, dkk, *Ilmu Alquran dan Tafsir*, (Bandung: Cv Arvino Raya. 2013), h. 244